



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Gaya Kepemimpinan Ketua IMI Dalam Memperkuat Loyalitas Anggota (Studi Kasus pada Ikatan Motor Indonesia Periode 2016 – 2020)” merupakan penelitian kualitatif. John W. Creswell (dalam bukunya Semiawan, 2010, h. 7), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Data kualitatif bersumber dari partisipan yang mengungkapkan ceritanya, yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan kebiasaan setempat. Maka untuk membantu memahami secara mendalam, cara yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan wawancara. Peneliti kualitatif berperan untuk memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang dapat muncul secara tiba-tiba.

Menurut Moleong (2005, h. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Kriyantono (2006, h. 56 - 57), kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini lebih menekankan kedalaman kualitas data dan bukan dari banyaknya kuantitas data.

Penelitian kualitatif merupakan pilihan yang sesuai menurut peneliti untuk menjelaskan situasi atau keadaan yang terjadi pada penelitian ini, yaitu situasi atau keadaan di mana gaya kepemimpinan dari ketua IMI dianggap dapat memperkuat loyalitas para anggotanya agar tata kelola organisasi dapat berjalan dengan baik.

Kriyantono (2006, h. 69) menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dari sifat populasi atau objek tertentu. Hal ini selaras dengan pernyataan Moleong (2012, h. 11) bahwa penelitian dengan sifat deskriptif berusaha untuk membuat gambaran atau paparan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, data-data, dan sifat populasi atau objek tertentu.

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi melalui fakta-fakta yang didapat. Peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana gaya kepemimpinan Ketua Umum IMI dalam memperkuat loyalitas anggotanya. Maka dari itu, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Kriyantono (2006, h. 65), studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data sebanyak mungkin yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif dari berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi ataupun peristiwa secara sistematis.

Jika dijelaskan secara umum oleh Yin (2003, h. 1), hal yang menjadi pertanyaan utama studi kasus adalah bagaimana dan mengapa. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kendali yang sedikit dalam dan berfokus pada fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Beberapa keuntungan penggunaan studi kasus (Mulyana 2003, h. 212) sebagai berikut.

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti untuk menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus memberikan uraian yang hampir sama dengan yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus menjadi sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden.

Menurut Rahardjo, Susilo, dan Gudnanto (2011, h. 250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya

dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Peneliti akan melakukan metode penelitian dengan studi kasus. Metode studi kasus ini adalah metode yang fokus pada satu objek secara rinci. Bertemu dengan *key informan* yang terkait di lapangan, yaitu Ketua Umum IMI, di mana narasumber tersebut yang menjadi pembahasan dari penelitian ini.

3.3 ***Key Informan dan Informan***

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010, h. 160).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, di mana informan dengan sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki kredibilitas dan mampu membantu peneliti untuk menjawab masalah pada penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menentukan *key informan* dan *informan* sebagai berikut.

(1) Key Informan

Nama: Sadikin Aksa

Profesi: Pengurus Pusat IMI

Keterangan: Ketua Umum Ikatan Motor Indonesia Periode 2016 - 2020

(2) Informan 1

Nama: Jeffrey J. P.

Profesi: Pengurus Pusat IMI

Keterangan: Sekretaris Jenderal Ikatan Motor Indonesia Periode 2016 - 2020

(2) Informan 2

Nama: Agung

Profesi: Karyawan

Keterangan: Anggota Ikatan Motor Indonesia

(2) Informan 3

Nama: M. Riyanto

Profesi: Pengurus IMI Pusat

Keterangan: Wakil Ketua Organisasi Ikatan Motor Indonesia Periode 2016 – 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014, h. 17), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari data hasil wawancara, observasi, dokumen, dan data audiovisual. Menurut Sugiyono (2012, h. 225), terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara dan observasi sebagai data primer serta teknik studi pustaka sebagai data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012, h. 225). Dalam penelitian ini, data primer yang peneliti gunakan berasal dari transkrip hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Sadikin Aksa, Jeffrey J. P., Agung, dan M.Riyanto serta catatan hasil observasi, baik observasi partisipan maupun observasi non-partisipan.

Menurut Hammersley dan Gomm (dalam bukunya Lindlof dan Taylor, 2011, h. 172), wawancara adalah *“a sound source of witness information about what happens in particular settings.”* Teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman, pengetahuan, dan *worldview* dari pelaku atau objek yang diteliti ialah wawancara. Peneliti yang melakukan teknik wawancara dapat memilih subjek yang diwawancarai berdasarkan pengalaman nyata orang tersebut atau keahlian khusus dalam bidang terkait yang dimiliki.

Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui cerita, laporan, dan atau penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Teknik wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai suatu peristiwa atau proses yang tidak dapat atau sulit untuk diperoleh dengan cara lain. Teknik wawancara juga dapat

digunakan untuk membuktikan, memvalidasi, atau mengomentari informasi yang diperoleh dari sumber lain.

Teknik selanjutnya yang peneliti gunakan adalah teknik observasi, baik observasi partisipan maupun observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi observasi non-partisipan. Menurut Roller dan Lavrakas (2015, h. 173), sebagai observasi non-partisipan, peran peneliti ialah untuk meneliti tanpa mengganggu dan tanpa melakukan interaksi apapun terhadap yang di observasi. Observasi non-partisipan dapat dilakukan baik dari kejauhan maupun berada di dalam lingkungan yang diteliti, di mana dalam penelitian ini, peneliti melihat suasana Rapat Musyawarah Provinsi, yakni pada Jumat, 16 Juni 2017 saat Pelantikan Pengurus Pusat Ikatan Motor Indonesia di Crowne Plaza Hotel, Jakarta.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data dan dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012, h. 225). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan pendukung data primer. Pengamatan berperan-serta dan wawancara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen, seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi,

catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto (Mulyana, 2013, h. 195).

Dalam penelitian ini, data sekunder yang penulis gunakan berasal dari hasil studi pustaka guna menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Menurut Zed (2004, h. 1), dalam riset lapangan, penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan/atau proposal guna mendapatkan informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoretis, atau mempertajam metodologi. Dalam penelitian ini, peneliti membaca literatur-literatur yang relevan, sehingga dapat menunjang dan memperkuat data penelitian, seperti buku teks, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel-artikel online.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Melalui pengujian keabsahan data, hasil penelitian kualitatif akan lebih kredibel (dapat dipercaya). Terdapat empat jenis uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009, h. 269), yaitu uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan uji *confirmability* (objektivitas). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan melakukan uji *credibility*. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi, *disjuncture*, *crystallization*, analisis kasus negatif, atau

member validation (Lindlof dan Taylor, 2011, h. 274 – 278). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas.

“Collecting information using a variety of sources and methods is one aspect of what is called triangulation. This strategy reduces the risk that your conclusions will reflect only the systematic biases or limitations of a specific source or method, and allows you to gain a broader and more secure understanding of the issues you are investigating” (Maxwell, 2005, h. 93-94).

Sugiyono (2009, h. 273) mengemukakan bahwa triangulasi ialah teknik pemeriksaan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007, h. 330). Menurut Patton (dalam bukunya Sutopo, 2006, h. 92), terdapat empat teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metodologis. Menurut Denzin (dalam bukunya Moleong, 2007, h. 330), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dari keempat informan, yakni Sadikin Aksa, Jeffrey J. P., Agung, dan M.Riyanto.

Menurut Patton (dalam bukunya Sutopo, 2006, h. 93), triangulasi metodologis digunakan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan hasil dari beberapa teknik penelitian yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dan studi pustaka.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam jenis penelitian apapun merupakan cara berpikir peneliti yang berkaitan dengan cara pengujian yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya secara keseluruhan (Sugiyono, 2009, h. 244). Menurut Bogdan dan Biklen (dalam bukunya Moleong, 2007, h. 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *flow model analysis* sebagai teknik analisis data. Miles, Huberman, dan Saldana (2014, h. 12 – 14) melihat bahwa analisis data kualitatif merupakan tiga aktivitas yang berlangsung dan mengalir bersamaan; saling mengikuti, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Condensation

Data condensation mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul penuh dalam batang tubuh dari catatan tertulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan-bahan empiris lainnya. Dengan melakukan proses ini, kita membuat data menjadi lebih kuat. Setelah data terkumpul, proses yang terjadi selanjutnya adalah menulis ringkasan, membangun tema, memunculkan kategori, dan menulis memo analisis.

2. Data Display

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terencana yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Melihat penyajian ini membantu kita memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Conclusion Drawing/Verification

Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti kualitatif menginterpretasi arti suatu hal berdasarkan catatan pola, penjelasan, alur kausalitas, dan proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan muncul hingga pengumpulan data selesai dilakukan, tergantung pada ukuran dari catatan lapangan.

“Verification may be as brief as a fleeting second thought crossing the analyst’s mind during writing, with a short excursion back to the field notes; or it may be thorough and elaborate, with lengthy argumentation and review among colleagues to develop “intersubjective consensus” or with extensive effort to replicate a finding in another data set”
(Miles, Huberman, dan Saldana, 2014, h. 13).

UMN